Lampiran:

Foto-foto Pendukung

TIDAK BOLEH
DI FOTO COPY

Gambar. 1: Tarian Warak Ngendok. Tarian ini mencampurkan tiga etnis di Kota Semarang. sedang ditampilkan pada Perhelatan Budaya dalam Rangka "Semarang Pesona Asia 2007".

Gambar. 2: Tarian Dewi Kwan Im. Ditampilkan dalam rangka memperingati 100 Tahun Kebangkitan Nasional di Semarang.

Gambar. 3: Beberapa Pengunjung dari luar kota, sedang berpose di kawasan Waroeng Semawis.

Gambar. 4: Suasana Karaoke dalam Pusat Jajan Semarangan (PJS) Waroeng Semawis.

Gambar. 5: Salah satu persiapan pentas budaya pada saat Pasar Imlek Semawis.

Gambar. 6: Salah satu bentuk keramaian Pasar Imlek Semawis.

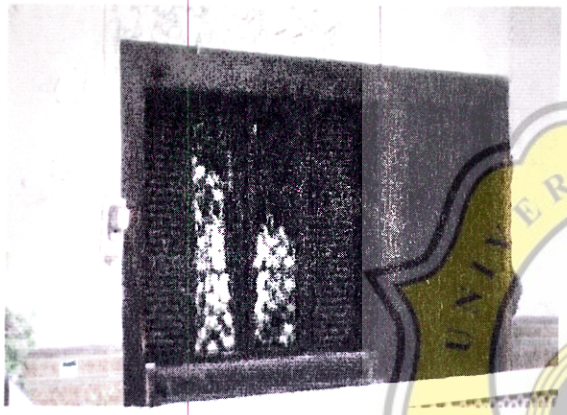

Gambar. 7: Salah satu bentuk warisan budaya (berupa kusen jendela) yang masih dipertahankan bentuknya.

Gambar. 8: Salah satu pameran foto dalam rangka mengenal lebih dekat tokoh-tokoh Tionghoa Semarang di masa lalu.

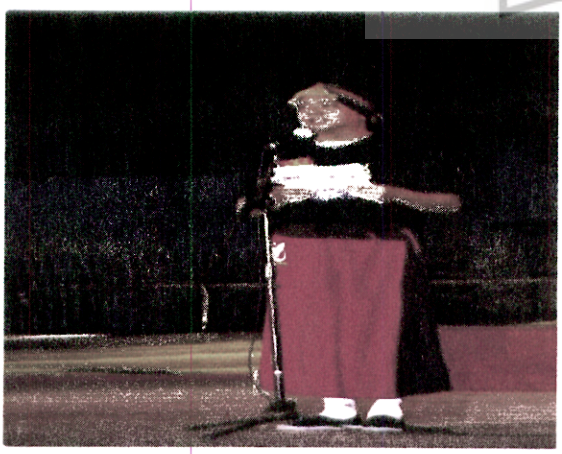

Gambar. 9: Ketua Kopi Semawis sedang berpidato di hadapan warga Semarang tentang keberagaman dan peran warga Tionghoa di tengah multikultur Indonesia

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Gambar. 10: Salah satu kegiatan yang melibatkan banyak etnis dan agama.

Gambar. 11: Para pembicara sedang berpose dalam acara bedah "Novel Puteri Cina" karya Romo Dr. Sindhunata (dari kiri Harjanto Halim, Anton Loetoeng, Bayu Krisna, Prof. Dr. H. Abdul Djamil, Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko, M.Sc, Dr. Wijajanti Darmowijono, Pdt. Prof. John Titaley, Th.D, ... tidak tahu namanya, dan Romo Dr. Sindhunata)

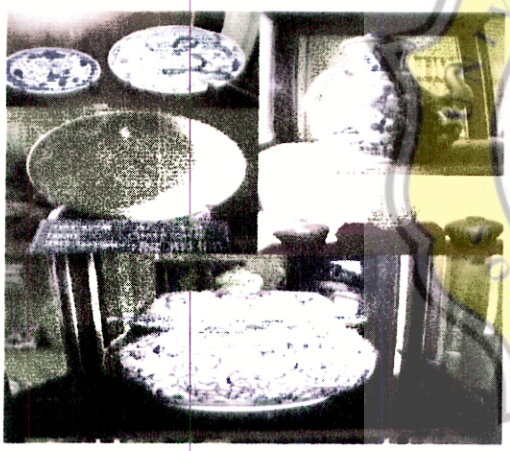

Gambar. 12: Salah satu bentuk peninggalan berupa keramik yang masih dipertahankan.

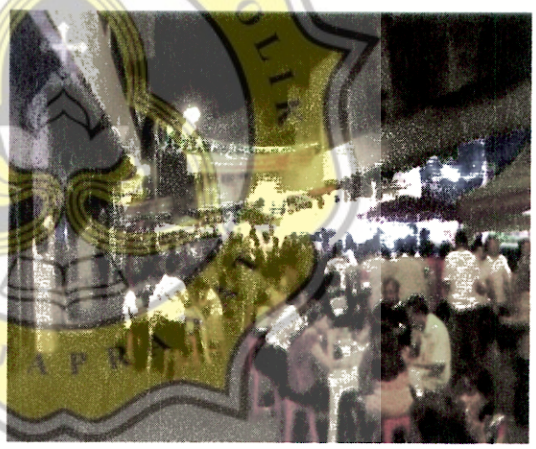

Gambar. 13: Salah satu bentuk keramaian dalam suasana Imlek Semawis.

Gambar. 14: Salahsatu pusat kegiatan di Kawasan Pecinan Semarang.

Gambar. 15: Pintu gerbang Kawasan Pecinan Semarang.

Gambar. 16: Peta Kawasan Pecinan Semarang.

Gambar. 17: Salah satu pentas budaya dalam pasar Imlek Semawis yang mementaskan banyak kebudayaan.

Gambar. 18: Salah satu peninggalan sejarah para leluhur Tionghoa yang masih dipertahankan.

Gambar. 19: Salah satu tanda kepangkatan yang dianugrahkan kepada pemimpin masyarakat Tionghoa.

Gambar. 20: Salah satu kuliner (berupa Jamu Jun) yang dijajakan di Waroeng Semawis.

Gambar. 21: Masjid di Kampung Kulitan Pecinan Semarang. Salah satu bentuk keragaman budaya yang menonjol.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

Nama	: Ahmad Fauzan Hidayatullah
Tempat dan Tgl. Lahir	: Kebumen, 29 Juni 1979
Alamat	: Jl. Tentara Pelajar RT. 01 RW. 01 Desa Kembaran Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Jawa Tengah
No. Telp.	: 085225228202 / 085740024433
Email	: fauzan.hidayatullah@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Nurul Iman Kembaran Kebumen lulus tahun 1985/1986
2. SD Negeri Kembaran Kebumen lulus tahun 1991/1992
3. MTs Negeri Kebumen I lulus tahun 1994/1995
4. Walisongo Islamic Training College Ngabar Ponorogo Jawa Timur tahun 1995-1998
5. MA Darul Hikam Baron Nganjuk Jawa Timur lulus tahun 1998/1999
6. S1 Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2005
7. S2 Pemasaran Kota Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang lulus tahun 2009

C. PENGALAMAN BEKERJA

1. Tahun 2005-2006: Staff di Lembaga Bimbingan Tasawuf "LEMBKOTA" Semarang
2. Tahun 2005-2007: Pustakawan di Perpustakaan Sejarah Boen Hian Tong Semarang
3. Tahun 2007-2008: Scriptwritter di Radio HOT FM Semarang
4. Tahun 2008-2009: Off-air Manager di Radio HOT FM Semarang

5. Tahun 2008-2009: Off-air Manager di Radio IBC FM Semarang
6. Tahun 2008-2009: Tim Kreatif di Lestathara Advertising Semarang
7. Tahun 2009-sekarang: Direktur Promo PT. Dunia Baru Handycraft Kebumen

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 2002-2004: Ketua GALAKSI Inter-religious Studies Community Semarang
2. Tahun 2003 : Dewan Pendiri Forum Komunikasi Mahasiswa Perbandingan Agama se-Indonesia
3. Tahun 2005-2008 :Sekretaris DPD Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang
4. Tahun 2006-2008: Divisi Kepemudaan DPW Persatuan Islam Tionghoa Jawa Tengah
5. Tahun 2008-2009: Humas di LEPAAS (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Pesisir) Mangunharjo Tugu Semarang

E. SERTIFIKAT-SERTIFIKAT

1. Wisudawan Terbaik Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, periode April 2005.
2. Wisudawan Sepuluh Besar Terbaik Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, periode April 2005.
3. Relawan dalam Posko Peduli Gempa Jateng-DIY, DPP Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Mei 2006.
4. Peserta dalam The 2nd International Conference on Environment and Urban Studies "Science, Nature, and Justice", Post Graduate Program on Environment and Urban Studies Soegijapranata Catholic University of Semarang, 2 – 3 Agustus 2006.
5. Peserta dalam Workshop "Semarang Kota Pelayanan dan Semarang Pesona Asia", Bappeda Kota Semarang – Forum Partisipasi Perguruan Tinggi Kota Semarang, 21 Desember 2006.

6. Pembicara dalam "Diskusi Aktual: Asimilasi Budaya Jawa – Tionghoa" dalam rangka Festival Imlek Bantul 2007, Sinology Center Univ. Muhammadiyah Yogyakarta – DPW PITI Yogyakarta, 26 Februari 2007.
7. Peserta dalam "Workshop on Designing A Research Project", Post Graduate Program on Environment and Urban Studies Soegijapranata Catholic University – Department of Geography, Physical Planning and Environment Radboud Universiteit Nijmegen Netherlands, 22 – 28 Mei 2007.
8. Pembicara dalam Sekolah Pemikiran "Cultural Studies", KSMW BEM IAIN Walisongo Semarang, 1 – 3 Juni 2007.
9. Panitia Pelaksana dalam The 3rd International Conference on Environment Urban Studies "City Marketing, Heritage and Identity", Post Graduate Program on Environment and Urban Studies Soegijapranata Catholic University of Semarang, 24 – 25 Agustus 2007.
10. Peserta dalam "Seminar Sehari Peluang Bisnis Event Management Radio", MASIMA Radionet Jakarta, 30 Juni 2009.
11. Panitia Pengarah dalam "Jambore Internasional Mangrove I", LEPAAS – IIWC – Djarum Bakti Lingkungan, TPI Mangunharjo Tugu Semarang, 1 – 2 Agustus 2009.

F. KARYA

1. Buku, "Laksamana Cheng Ho dan Kelenteng Sam Poo Kong: Spirit Pluralisme dalam Akulturasi Kebudayaan China - Jawa - Islam", Mystico Pustaka Yogyakarta, tahun 2005.
2. Riset Individu, "Vihara Mahavira: Saujana Welas Asih di Pinggir Marina", belum dipublikasikan, tahun 2006.
3. Buku, "Pecinan Semarang: dari Boen Hian Tong sampai Kopi Semawis", Perkumpulan Sosial Rasa Dharma Semarang, tahun 2007.
4. Buku, "Religiusitas Warga Keturunan", Kusuma Pustaka Semarang, tahun 2007.

5. Riset Individu, "Pendidikan Keagamaan di Kalangan Cina Muslim Salatiga", belum dipublikasikan, tahun 2007.
6. Riset Individu, "Konversi Agama di Kalangan Cina Muslim Semarang", belum dipublikasikan, tahun 2008.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Pasca reformasi, yang ditandai dengan demokratisasi dan pelaksanaan otonomi daerah, keberadaan warga keturunan Tionghoa di Indonesia yang sejak lama senantiasa mengalami pergulatan pencarian identitas. Sebagai etnis minoritas, tentu saja mereka sangat rentan terhadap persoalan-persoalan yang berhubungan dengan identitasnya, baik sosial-politik, maupun persoalan yang lain. Pasalnya, berbagai kebijakan seringkali memposisikan identitas etnis Tionghoa dalam ketidakberuntungan. Di tengah kepungan kultur dominan yang kokoh, acapkali ia harus mengikis dan menyurutkan identitas aslinya. mereka seringkali menghadapi *disilusi* (kekecewaan) dan *displacement* (keterasingan). Warga Tionghoa seringkali —untuk tidak dikatakan selalu— diceritakan (di-*image*-kan) sebagai identitas pendatang, non-pribumi, identitas homogen dan ekslusif. Tentu saja, kenyataan ini menjadi problematika identitas yang sangat kompleks.

Kini pergulatan ini seperti menemukan momentumnya, terutama sejak dihapuskan perbedaan perlakuan terhadap etnis Tionghoa oleh Presiden K.H Abdurrahman Wahid. Mereka seperti bersorak sorai atas pengakuan etrnis Tionghoa sebagai bagian dari etnis Indonesia. Euforia ini pun berlanjut ketika diundangkannya UU. No. 23 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah yang memungkinkan Pemerintah Daerah mengoptimalkan seluruh potensi daerahnya untuk dijadikan sebagai sumber keuangan daerah. Pemerintah Kota Semarang, melalui SK. Walikota No 650.05/306 Tahun 2003 tentang Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang, juga bermaksud menjadikan Kawasan Pecinan Semarang dan segala identitas kebudayaannya sebagai objek pariwisata budaya (*cultural tourism*).

Penelitian ini telah menelusuri jejak panjang pergulatan identitas Tionghoa di Semarang dan strategi revitalisasi kawasan Pecinan Semarang. Hasil penelusuran ini menunjukkan bahwa strategi revitalisasi yang dilakukan oleh Kopi Semawis dimainkan melalui empat strategi, yakni; strategi kesenian, strategi kuliner, strategi literer, dan strategi politik. Pada konteks sebuah diskursus, strategi-strategi itu tentu saja dapat dibaca dengan menggunakan perspektif ruang, karena pada prinsipnya strategi-strategi itu adalah strategi penciptaan ruang.